

Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dua Tahun Dalam Akun Tiktok @Chikitta (Kajian Psikolinguistik)

Estu Wijayanti¹, Siti Rumilah²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya²

estuwijayantio81@gmail.com, st.rumilah@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe the process of language acquisition and mastery in two-year-old children through speech found on the TikTok account @Chikitta using a psycholinguistic and syntactic approach. This study uses a qualitative descriptive method with non-participant observation and recording techniques. The results of the study show that children are able to master new vocabulary, understand the meaning of words, and arrange them into phrases and sentences from simple to complex. In addition, sentence patterns in the form of simple sentences (S-P, S-P-O, K-S-P-O) and complex sentences were found, indicating the children's ability to connect cause and effect. These findings indicate that the environment, social interactions, and the role of parents have a significant influence on children's language development from an early age.

Keywords: TikTok; Language acquisition; Psycholinguistic

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses akuisisi dan penguasaan bahasa pada anak usia dua tahun melalui ucapan yang ditemukan di akun TikTok @Chikitta menggunakan pendekatan psikolinguistik dan sintaksis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengamatan non-partisipan dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kenneth mampu menguasai kosakata baru, memahami makna kata-kata, dan menyusunnya menjadi frasa dan kalimat dari yang sederhana hingga kompleks. Selain itu, pola kalimat berupa kalimat sederhana (S-P, S-P-O, K-S-P-O) dan kalimat kompleks ditemukan, menunjukkan kemampuan anak-anak untuk menghubungkan sebab dan akibat. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan, interaksi sosial, dan peran orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak sejak usia dini.

Kata kunci: Tiktok; Pemerolehan Bahasa; Psikolinguistik

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi masyarakat yang diperoleh sejak lahir. Di Indonesia bahasa yang digunakan untuk berinteraksi antar masyarakat memiliki banyak jenis, sesuai dengan daerah yang ditinggali (Rahmawati, 2019). Bahasa digunakan untuk menyampaikan pendapat, argumentasi, informasi kepada orang lain. Bahasa adalah suatu alat untuk berpikir, mengekspresikan diri, berkomunikasi dan menjadi salah satu elemen yang paling penting dalam perkembangan pemikiran seseorang. Maka bahasa dapat dijuluki sebagai sarana untuk mengenali sesuatu. Bahasa mengkaji beberapa bidang studi yakni

fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis. Sintaksis sendiri merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur, urutan, dan keterkaitan antar kata dalam sebuah kalimat atau ujaran, baik dalam konteks lisan maupun tulisan. Selain itu sintaksis merupakan ilmu telaah struktur satuan bahasa yang lebih besar dari kata, dimulai dari frasa hingga kalimat (Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik IKIP PGRI Bojonegoro et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut bahasa memiliki peran sosial yang sangat penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Komunikasi bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung yakni dengan melalui tulisan, bacaan, tanda ataupun simbol (Nabela & Risdiawati, 2023)

Sintaksis sebagai cabang ilmu linguistik memberikan penjelasan mengenai struktur dan aturan tata bahasa yang mengatur bagaimana susunan kata dan frasa diatur dalam sebuah kalimat (Rangkuti et al., 2024). Dan juga sebagai pondasi dari konsep sintaksis, seseorang dapat meneliti cara elemen-elemen bahasa disusun secara hierarkis untuk pembentukan makna yang dapat dipahami (Rahmawati, 2019). Sintaksis terdiri dari tiga komponen utama, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Sebuah frasa terdiri dari beberapa kata, sementara sebuah klausa terdiri dari beberapa frasa, dan sebuah kalimat dibentuk dari sejumlah klausa. Secara umum, sintaksis berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara unsur-unsur bahasa, baik dalam hal fungsi gramatikal maupun makna yang dihasilkan dari susunan unsur-unsur tersebut. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, sintaksis erat kaitannya dengan proses pembelajaran bahasa manusia. Penelitian ini juga relevan dalam bidang psikolinguistik, terutama ketika diteliti pada anak-anak berusia dua tahun yang berada pada tahap awal perkembangan bahasa.

Psikolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang sebagai penutur atau pengguna bahasa menyusun dan membentuk kalimat saat berbicara. Bidang ini juga membahas berbagai proses psikologis yang terjadi saat seseorang memahami dan merespons apa yang didengarnya dalam situasi komunikasi, serta bagaimana manusia memperoleh keterampilan bahasa sejak awal kehidupan mereka (Ahmadi et al., 2024). Chaer (2003:6) menyatakan bahwa psikolinguistik mencoba untuk menerangkan hakikat struktur bahasa, serta bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan saat berinteraksi, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Psikolinguistik mengkaji bagaimana proses-proses psikologi berlangsung pada manusia ketika mengucapkan ujaran yang didengarnya dan ketika berkomunikasi serta bagaimana kemampuan berbahasa dapat diperoleh saat

berlangsungnya komunikasi antar sesama.

Psikolinguistik juga meliputi proses kognitif yang dapat menghasilkan ujaran yang mempunyai makna dan sesuai secara tata bahasa dari struktur kata dan bahasa, juga termasuk sebuah proses yang dapat membuat sebuah ujaran bisa dipahami (Susanti, 2021). Pemerolehan bahasa adalah proses berkelanjutan yang terjadi di dalam pikiran anak saat mereka mulai belajar bahasa pertama mereka, yaitu bahasa ibu. Proses ini erat kaitannya dengan cara anak-anak nantinya memahami dan belajar bahasa kedua. Perkembangan bahasa berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, dimulai dari saat anak sama sekali belum menguasai bahasa apa pun. Setelah anak mampu berbicara, sulit untuk melacak secara tepat bagaimana proses perkembangan bahasa tersebut berlangsung. Oleh karena itu, orang tua atau orang dewasa umumnya merasa bangga ketika menyaksikan perkembangan kemampuan bahasa anak mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran lingkungan dan orang tua sangat penting dalam membantu anak menguasai bahasa (Savira et al., 2024). Ditinjau dari aspek kajian psikolinguistik, anak usia dini cenderung lebih mudah saat memperoleh bahasa karena pada dasarnya manusia sudah dibekali genetik bahasa sejak lahir. Maka anak usia dini lebih gampang menyerap bahasa karena berada pada kondisi di mana otaknya masih sehat, lentur, dan sangat prima saat menerima bahasa (Salamah et al., 2024). Kemampuan memperoleh bahasa pada masa kanak-kanak sebenarnya mulai berkembang sejak usia dini. Pada usia dua tahun, anak-anak sudah mulai berbicara, meskipun kemampuan mereka masih terbatas dan berkembang secara bertahap. Pada akhir masa kanak-kanak, anak-anak biasanya sudah mampu memahami dan menggunakan berbagai jenis kalimat, serta mulai aktif berpartisipasi dalam percakapan sehari-hari di lingkungan mereka. Selama tahap meniru, anak-anak cenderung meniru segala sesuatu yang mereka dengar dari orang-orang di sekitar mereka, sehingga orang dewasa perlu berhati-hati saat berbicara di depan anak-anak kecil.

Media sosial merupakan platform yang memungkinkan banyak kegiatan kerjasama untuk menghasilkan sebuah konten. Seiring berkembangnya zaman media sosial kemudian dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan juga dapat diakses dengan mudah melalui jaringan internet sehingga dapat dengan cepat menghubungkan satu orang lain dengan yang lainnya (Dafrizal Samsudin et al., 2024). Selain itu media sosial juga memiliki fungsi untuk dijadikan platform pekerjaan dan menampilkan trend. Banyak jenis media sosial

salah satunya dan yang tengah viral dan digemari masyarakat dunia yakni aplikasi Tiktok.

Tiktok merupakan media yang digunakan pada kalangan remaja hingga dewasa untuk membuat sebuah konten video yang sesuai dengan ide yang mereka miliki dengan tujuan masing-masing. Tiktok juga sebuah platform pengunggahan video yang berdurasi pendek, dan memiliki banyak topik berbeda antara video satu dan lainnya. Pada tahun 2021 Tik tok menjadi aplikasi yang paling banyak diunduh dan memiliki banyak sekali pengguna. Dilanjut pada 2024, Tiktok kemudian telah berevolusi menjadi sebuah platform sosial media yang didalamnya memiliki banyak sekali edukasi atau informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia (Elsa Totti Bakistuta & Abduh, 2023).

Dalam sebuah postingan di akun TikTok @chikitta, terdapat video dengan caption “Wkwk sudah tahu cara menghina” yang menampilkan percakapan antara Kenneth dan Maminya. Dalam video tersebut, Kenneth terlihat mengeluh bahwa dia telah disentil oleh Papi. Hal yang menarik pada video tersebut adalah kemampuan bahasa Kenneth. Dia telah mampu menguasai dan mengekspresikan beberapa frasa dan kalimat dengan lancar. Selain itu, selama percakapan, Kenneth juga menyebutkan istilah baru yang sebelumnya ia dengar dari pembantunya. Secara unik, ia berhasil menggunakan kata tersebut secara tepat dalam konteks percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa Kenneth berada pada tahap perkembangan bahasa yang positif, seperti yang terlihat dari kemampuannya memahami kosakata baru dan menggunakannya dalam interaksi sehari-hari.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Trisardi Desitama dkk tentang “Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Dua Tahun pada akun Instagram @Tercipungcipung” untuk mengetahui bagaimana pemerolehan bahasa pada bidang sintaksis anak usia dua tahun. Penelitian tersebut menggunakan kajian psikolinguistik yang mendasarinya. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa anak sudah dapat mengucapkan jenis kalimat sintaksis, seperti kalimat perintah, interogatif, dst. (Wang, 2023). Perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan terletak pada teori, sumber data dan sub konteks. Persamaannya terletak pada jenis kajian dan pembahasan mengenai bahasa anak.

Penelitian kedua dilakukan oleh Savira dkk mengenai “Pemerolehan Morfologi pada Anak Usia 6 Tahun” dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan pemerolehan morfologi pada anak usia 6 tahun. Dengan hasil penelitian anak usia 6 tahun dapat dengan baik melakukan percakapan dengan orang lain. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang

sedang dilakukan terletak pada bidang ilmu bahasa, teori, dan sumber data. Sedangkan persamaan terletak pada kajian yang dilakukan yakni, psikolinguistik.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nabela dkk, tentang “Pemerolehan Bahasa Baku Shabira Alula Dalam Video Tiktok Shabira Alula dan Ayah” yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan bahasa yang terjadi pada Shabira Alula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Shabira Alula sudah mampu melafalkan banyak jenis kalimat. Kalimat-kalimat tersebut sesuai dengan bidang bahasa seperti fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis (Nabela & Risdiawati, 2023). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada teori, objek dan sumber data. Sedangkan persamaannya terletak pada bidang kajian psikolinguistik.

Penelitian keempat dilakukan oleh Rizky Putri dkk, yang membahas mengenai analisis pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 2 tahun. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pemerolehan bahasa pada anak, terkhusus pada aspek fonologi dan morfologi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak usia 2 tahun telah mampu menguasai bunyi vokal dalam bahasa pertamanya (Alkhaerat & Juanda, 2023). Perbedaan dengan penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan terdapat pada objek penelitian, dan subjek penelitian. Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan, terdapat pada pokok pembahasan penelitian dan teori penelitian yakni psikolinguistik.

Penelitian kelima dilakukan oleh Sonia Ulman dkk, dimana penelitian tersebut yang membahas mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun dengan fokus pada aspek fonologi yakni studi tentang bunyi dan dalam bahasa. Tujuan dari penelitian tersebut untuk menganalisis serta mendeskripsikan bagaimana anak berusia 2 tahun menguasai bunyi vokal dan konsonan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek telah menguasai bunyi vokal dengan baik walaupun ada beberapa bunyi vokal yang terkadang diganti (Ulman et al., 2021). Perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan terdapat pada sumber data dan fokus pembahasan. Sedangkan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan terdapat pada teori yang digunakan metode penelitian yang digunakan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak berusia dua tahun di akun TikTok @Chikitta telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam penguasaan bahasa. Anak tersebut mampu menguasai kosakata baru dari lingkungan sekitarnya, menyusunnya dalam kalimat sederhana hingga kompleks, dan memahami konteks penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Struktur kalimat yang dihasilkan meliputi pola dasar S-P, S-P-O, dan kalimat sebab-akibat, yang menunjukkan kemajuan dalam sintaksis. Selain itu, kemampuan pragmatik anak juga terlihat ketika ia menggunakan bahasa untuk mengekspresikan emosi, meminta maaf, dan mengungkapkan beberapa hal dalam percakapan. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan, peran keluarga, dan interaksi sosial memiliki pengaruh besar terhadap penguasaan bahasa, sekaligus mengonfirmasi bahwa masa kanak-kanak awal merupakan periode emas dalam perkembangan bahasa anak. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana anak-anak usia dini memperoleh dan menguasai bahasa, terutama di era digital yang dipenuhi pengaruh media sosial. Tujuan studi ini adalah untuk memberikan gambaran realistis tentang proses perkembangan bahasa anak sejak usia dini, sehingga dapat menjadi acuan bagi orang tua, pendidik, dan peneliti dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan bahasa optimal pada anak.

KAJIAN PUSTAKA

1. Psikolinguistik

Psikolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan proses psikologis yang mendasari produksi, pemahaman, dan penguasaan bahasa. Menurut Chaer (2003), psikolinguistik berusaha menjelaskan bagaimana struktur bahasa diperoleh, digunakan, dan dipahami oleh manusia. Pada masa kanak-kanak awal, penguasaan bahasa terjadi secara alami melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Annisa et al., 2023).

Dalam studi psikolinguistik, pola bahasa anak berusia dua tahun biasanya ditandai dengan munculnya tahap dua kata, di mana anak-anak mulai menggabungkan dua kata sederhana untuk menyampaikan makna, seperti “ingin susu,” “mama pergi,” atau “bola jatuh.” Pada tahap ini, struktur bahasa anak masih sederhana karena tata bahasa belum sepenuhnya berkembang, tetapi sudah menunjukkan aturan internal dalam membangun makna. Anak-

anak cenderung menggunakan kosakata inti berupa kata benda (orang, benda) dan kata kerja (aksi), sehingga kalimat yang dihasilkan lebih bersifat telegrafis, mirip dengan telegram yang hanya menampilkan kata-kata penting tanpa afiks atau konjungsi. Misalnya, seorang anak akan mengatakan “ingin makan” daripada “saya ingin makan nasi sekarang.” Dari perspektif psikolinguistik, pola ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan artikulasi dan tata bahasa belum sempurna, anak berusia dua tahun sudah memiliki kompetensi linguistik dasar berupa pemahaman hubungan antara kata dan makna, serta keterampilan pragmatik awal untuk menggunakan bahasa sesuai konteks komunikasi (Limba & Juanda, 2022).

2. Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini

Pembentukan bahasa adalah proses panjang mulai dari saat anak mulai mengenali bahasa ibu mereka hingga mereka mampu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Pada usia dua tahun, anak-anak berada pada fase kritis pembentukan bahasa di mana kosakata mereka mulai berkembang dengan cepat dan mereka mengembangkan kemampuan untuk membangun struktur kalimat sederhana. Faktor lingkungan, peran orang tua, dan media sangat mempengaruhi perkembangan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang termasuk dalam studi psikolinguistik. Sumber data penelitian berasal dari pidato Kenneth dalam video TikTok milik akun @chikitta, yang merupakan akun ibunya. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti memiliki peran penting dalam menganalisis dan menafsirkan data yang dikumpulkan. Proses penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, pengurangan data, analisis data, penyajian hasil, dan penarikan kesimpulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan pencatatan. Observasi dilakukan dengan metode non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam lingkungan sumber data tetapi bertindak sebagai pengamat independen. Teknik mendengarkan dan mencatat diterapkan untuk menganalisis dan mencatat ucapan Kenneth dalam video yang mengandung unsur-unsur akuisisi bahasa, khususnya dalam hal sintaksis dan pemerolehan bahasa. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menganalisis transkrip percakapan atau catatan observasi untuk menemukan pola dan tema linguistik

yang muncul.

PEMBAHASAN

Pemerolehan Bahasa pada Anak

Pemerolehan bahasa pada anak usia dua tahun menjadi topik yang menarik dalam penelitian psikolinguistik, karena pada usia dua tahun anak-anak mulai menunjukkan perkembangan pemerolehan bahasa yang cukup cepat. Pada usia dua tahun, anak-anak sudah mulai mengucapkan kata-kata yang didengarnya dari lingkungan ataupun orang tua, hal ini dikenal sebagai bahasa ibu (). Anak usia dua tahun juga sudah mulai merangkai kata menjadi susunan kalimat yang lebih kompleks, dalam hal ini pemerolehan bahasa mencakup banyak aspek, termasuk penguasaan fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pada umumnya anak usia dini masih berada pada proses penguasaan bahasa, dalam hal tersebut seringkali anak kesulitan saat beradaptasi dengan pembelajaran bahasa yang terdapat pada lingkungan sekitarnya.

Data 1

“engga, dedek fitnah” (menit 01.14-01.16)

Pada data tersebut menunjukkan bahwa Kenneth dapat memperoleh bahasa baru di usia dua tahun. Pada umumnya anak seusia Kenneth belum mengerti apa itu kata “fitnah”, namun berbeda dengan Kenneth ia mampu mengucapkan dengan fasih dan mengetahui makna kata tersebut. Hal ini membuktikan bahwa Kenneth telah mampu mengendalikan penguasaan bahasanya. Dalam video juga diberi keterangan bahwa Kenneth mendapatkan kosa kata tersebut dari mbak (pengasuh Kenneth) secara tidak langsung, ia mendengar kosa kata tersebut Ketika mbak sedang menonton film. Hal ini juga membuktikan bahwa lingkungan berperan penting dalam tumbuh kembang anak.

Data 2

“Papi, maaf” (menit 02.44-02.46)

Pada usia 2 tahun, biasanya anak baru memulai mengembangkan keterampilan berbahasa mereka. Walaupun kosakata yang mereka ucapkan terbatas, namun mereka mulai mengerti konsep sosial dan emosi. Mengenai kata maaf yang diucapkan anak usia dua tahun, mungkin belum sepenuhnya dapat dipahami makna atau penggunaan kata tersebut, namun mereka mulai meniru orang dewasa atau orang di sekitar mereka. Namun berbeda dengan Kenneth, pada usia dua tahun ia telah mampu mengucapkan kata “maaf” dengan fasih dan memahami makna serta kegunaan kata tersebut. Ia mengucapkan kata “maaf” kepada Papinya saat ia sadar telah melakukan kesalahan. Pada Kenneth, saat dia mengucapkan kata maaf, mimik wajah dan bahasa tubuhnya menunjukkan bahwa ia telah memahami apa arti kata tersebut dengan menunjukkan perilaku mendekati dan memeluk Papinya.

Data 3

“Engga, tapi kalo anak pinter?” (menit 01-53)

Kalimat yang disampaikan oleh Kenneth mungkin terdengar agak rumit, karena anak di usia 2 tahun umumnya masih mengembangkan keterampilan berbicara dan menggunakan kalimat yang sederhana. Tetapi jika anak sudah dapat mengucapkan kalimat seperti data diatas, maka hal yang dapat diperhatikan adalah kemampuan anak pada usia 2 tahun dapat meniru kalimat yang sering didengarnya dari orang dewasa atau sekitar. Dalam hal ini kemampuan meniru Kenneth telah berkembang karena bukan hanya mengucapkan, namun ia mampu memahami dan menanggapi perkataan dari ibunya. Selanjutnya pengembangan keterampilan berbahasa, kalimat panjang seperti data di atas mungkin sudah dapat diucapkan oleh anak yang memiliki keterampilan berbicara fasih, namun hal tersebut bisa bervariasi tergantung pada bagaimana perkembangan bahasa anak tersebut. Dalam hal ini juga dapat membuktikan bahwa Kenneth telah mampu menguasai pola bahasa yang diwakili oleh kalimat tanya. Data tersebut menunjukkan bahwa Kenneth adalah salah satu anak yang memiliki kecerdasan dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan secara cepat dan tanggap.

Pola Bahasa dan Perkembangan Struktur Kalimat Sederhana

Pola bahasa dan perkembangan struktur kalimat sederhana adalah langkah awal yang penting dalam proses pemerolehan bahasa, terutama pada anak-anak. Di fase awal, anak umumnya memakai kalimat satu kata (holofrase) yang mencerminkan seluruh maksud,

contohnya kata "mau" untuk menyatakan keinginan untuk makan atau bermain. Seiring bertambahnya usia dan keterampilan berbahasa, struktur kalimat bertransformasi menjadi dua kata, misalnya "ingin susu" atau "bermain bola". Struktur sederhana ini mulai menunjukkan adanya subjek dan predikat meskipun masih terbatas. Selanjutnya, anak dapat menggabungkan tiga kata atau lebih dalam pola kalimat yang lebih rumit, seperti "adik memakan roti" atau "kucing berlari dengan cepat". Perkembangan ini menandakan kemampuan dalam mengerti urutan kata, peran kata, serta hubungan antar elemen kalimat. Dalam hal pola bahasa, kalimat sederhana umumnya mengikuti struktur dasar Subjek–Predikat (S-P) atau Subjek–Predikat–Objek (S-P-O), yang selanjutnya menjadi dasar bagi pembentukan kalimat majemuk dan kompleks di tahap selanjutnya. Proses ini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, rangsangan lingkungan, serta peran orang tua dan pendidik dalam memperluas kosakata dan memberikan contoh kalimat yang tepat:

1. “tadi siang papi sentil dedek” (detik 01-06)

Kalimat “tadi siang papi sentil dedek” (siang tadi, ayah mencubit dedek) dapat digambarkan sebagai kalimat sederhana yang menunjukkan perkembangan pola bahasa anak. Struktur kalimat ini terdiri dari:

- a. Penanda waktu: tadi siang (siang tadi)
- b. Subjek (S): papi (ayah)
- c. Predikat (P): sentil (mencubit)
- d. Objek (O): dedek (bayi)

Dengan demikian, struktur kalimat ini mengikuti pola K-S-P-O. Dari segi perkembangan, kalimat ini lebih maju dibandingkan tahap awal pembelajaran bahasa. Anak-anak tidak hanya mengucapkan kata tunggal atau frasa dua kata, tetapi mampu membentuk kalimat dengan empat unsur berbeda (kata keterangan, subjek, predikat, objek). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak sudah memahami fungsi kata dalam kalimat dan urutan dasar bahasa Indonesia. Kalimat ini juga menunjukkan kesadaran temporal (siang tadi), artinya anak mulai memahami konsep waktu, bukan hanya peristiwa di sekitarnya. Dari segi struktur, pola ini merupakan bagian dari perkembangan menuju kalimat majemuk, karena anak sudah mampu menambahkan kata keterangan di luar kalimat inti (S-P-O). Oleh karena itu, kalimat “papi sentil dedek tadi siang” merupakan contoh konkret bagaimana pola bahasa sederhana

berkembang dari bentuk dasar ke struktur yang lebih kompleks, sejalan dengan bertambahnya usia, pengalaman, dan interaksi sosial anak.

3. “karena dedek lempar hp, jadinya rusak” (detik 21-28)

Kalimat “karena Dedek lempar hp, hp rusak” adalah kalimat kompleks, bukan kalimat sederhana. Mari kita uraikan:

- a. Klausa subordinat (klausa sebab): karena dedek lempar ponsel
- b. Subjek (S): Dedek
- c. Predikat (P): melempar
- d. Objek (O): ponsel → Pola: S-P-O dengan konjungsi sebab “karena”.
- e. Klausa utama (klausa akibat): jadi rusak
- f. Subjek tersirat (ponsel) → digantikan dengan kata ganti situasional “jadi”
- g. Predikat (P): rusak → Pola: S-P (meskipun subjek tidak dinyatakan secara eksplisit).

Dari segi pola bahasa, kalimat ini menunjukkan bahwa anak mampu menggunakan konjungsi sebab (karena) untuk menghubungkan dua peristiwa, yaitu sebab (Dedek melempar ponsel) dan akibat (ponsel rusak). Dari segi perkembangan struktur kalimat, kemampuan menggunakan kalimat sebab-akibat menunjukkan bahwa anak mulai memasuki tahap menguasai kalimat kompleks. Hal ini lebih maju daripada kalimat sederhana karena anak mampu menghubungkan dua klausa. Hal ini menunjukkan kesadaran akan hubungan logis antara peristiwa. Menggunakan penanda hubungan (karena ... jadi ...) yang umum dalam bahasa anak-anak sebelum akhirnya berkembang menjadi struktur formal (karena anak melempar ponsel, ponsel tersebut rusak).

4. “tadi papi marahin kan?” (detik 55-56)

Kalimat “tadi papi marahin kan?” adalah kalimat tanya sederhana yang menunjukkan perkembangan pola bahasa anak. Mari kita analisis:

- a. Penanda waktu (K): tadi (sebelumnya)
- b. Subjek (S): papi (ayah)
- c. Predikat (P): marahin (bentuk informal dari memarahi, artinya memarahi)
- d. Partikel penekanan/pertanyaan: kan?

Polanya adalah T-S-P, diikuti partikel penekanan di akhir. Dari segi perkembangan struktural, kalimat ini menunjukkan beberapa hal penting: Anak mampu menambahkan penanda waktu di awal, menunjukkan pemahaman temporal. Kalimat inti hanya terdiri dari S-P, tanpa objek eksplisit (siapa yang dimarahi), namun tetap cukup komunikatif. Penggunaan partikel “kan?” menunjukkan kemampuan untuk membentuk kalimat tanya dengan nuansa konfirmasi—bukan hanya bertanya, tetapi mencari penguatan dari lawan bicara. Hal ini menunjukkan perkembangan pragmatik bahasa anak, karena mereka tidak hanya membangun struktur dasar, tetapi juga memahami fungsi sosial bahasa (mengonfirmasi kebenaran suatu peristiwa). Jadi, kalimat “tadi papi marahin kan?” masih didasarkan pada pola sederhana K-S-P, tetapi telah berkembang dengan unsur pragmatik (partikel tanya), yang khas pada bahasa anak-anak sebelum mereka menguasai kalimat yang lebih kompleks.

4. “tadi papi nonton hp terus” (menit 02.20-02.25)

Kalimat “tadi papi nonton hp terus” (Ayah tadi terus-menerus melihat ponselnya) merupakan contoh kalimat sederhana yang digunakan oleh anak-anak dengan pola yang cukup jelas. Mari kita uraikan:

- a. Penanda waktu (K): tadi (tadi)
- b. Subjek (S): papi (Ayah)
- c. Predikat (P): nonton (melihat, bentuk non-standar dari menonton)
- d. Objek (O): ponsel
- e. Kata keterangan frekuensi/kebiasaan (K’): terus-menerus

Polanya dapat digambarkan sebagai T–S–P–O–K’. Dalam perkembangan struktur kalimat, hal berikut menonjol: Anak-anak sudah mampu menyusun beberapa frasa keterangan (waktu “tadi” dan frekuensi “terus-menerus”) dalam satu kalimat, selain unsur inti S–P–O. Kalimat ini masih sederhana (hanya satu klausa), tetapi menunjukkan perkembangan fungsi bahasa untuk menggambarkan peristiwa secara lebih rinci (siapa, kapan, apa yang dilakukan, seberapa sering). Penggunaan kata terus mencerminkan bentuk khas bahasa anak-anak dalam mengekspresikan kebiasaan atau pengulangan, yang nantinya akan berkembang menjadi struktur formal seperti “papi terus menonton hp” atau “papi menonton hp terus-menerus”. Dari sudut pandang pragmatik, kalimat ini juga menunjukkan kemampuan anak untuk mengamati perilaku orang lain dan mengekspresikan penilaian dalam bentuk deskriptif.

Oleh karena itu, “papi nonton hp terus tadi” adalah kalimat sederhana dengan pola K–S–P–O–K', yang menandai perkembangan menuju kalimat deskriptif yang lebih kompleks, seiring anak mulai menambahkan informasi tambahan di luar inti kalimat.

5. “Papi, jangan nonton hp nanti matanya sakit” (menit 02.30-02.33)

Kalimat “Papi, jangan nonton hp nanti matanya sakit” diklasifikasikan sebagai kalimat majemuk karena terdiri dari dua klausa yang dihubungkan oleh hubungan sebab-akibat. Mari kita uraikan:

- a. Klausa larangan (imperatif)
- b. Subjek (S): papi (ditujukan langsung → vokatif)
- c. Predikat (P): jangan nonton
- d. Objek (O): hp (ponsel)
- e. Polanya: S–P–O, dengan penanda larangan “jangan”.

Klausa konsekuensi (penjelasan)

- a. Subjek (S): matanya (mata papi)
- b. Predikat (P): sakit
- c. Polanya: S–P.

Kedua klausa dihubungkan oleh konjungsi implisit later, yang berfungsi sebagai penanda konsekuensi. Jadi, struktur lengkapnya adalah S–P–O + S–P, dengan hubungan larangan dan konsekuensi yang ditakuti. Dalam hal perkembangan struktur kalimat anak-anak, kalimat ini menunjukkan bahwa, anak-anak sudah mampu menggunakan kalimat imperatif (jangan lihat ponselmu) sambil menambahkan penjelasan sebab-akibat (nanti matamu akan sakit). Ini bukan lagi kalimat sederhana, tetapi telah menjadi kalimat kompleks karena terdapat dua klausa yang saling terkait. Kehadiran kata “nanti” menunjukkan kesadaran anak akan konsep waktu masa depan (konsekuensi masa depan). Fungsi komunikatifnya jelas: memberikan larangan dan alasan, yang menandakan perkembangan pragmatik bahasa anak. Oleh karena itu, kalimat ini merupakan contoh yang jelas tentang bagaimana pola S–P–O sederhana berkembang menjadi kalimat majemuk dengan fungsi larangan dan konsekuensi.

Proses kognitif mencakup semua aktivitas mental yang berkaitan dengan cara manusia memperoleh pengetahuan, memahami informasi, mengingat, berpikir, berlogika, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Proses-proses ini melibatkan kerja otak dalam memproses rangsangan dari lingkungan menjadi pengetahuan yang bermakna.

Beberapa aspek penting dari proses kognitif meliputi:

- a. Perhatian – kemampuan untuk fokus pada informasi tertentu dan menyaring informasi yang tidak relevan.
- b. Persepsi – cara otak menafsirkan rangsangan sensorik (melihat, mendengar, merasakan).
- c. Memori – mencakup memori jangka pendek, jangka panjang, dan memori kerja, yang menyimpan dan mengorganisir informasi.
- d. Bahasa – kemampuan untuk memahami dan menghasilkan ucapan, termasuk perkembangan pola kalimat dari sederhana hingga kompleks.
- e. Berpikir dan Berlogika – melibatkan analisis, sintesis, evaluasi, dan penggunaan logika.
- f. Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan – proses memilih solusi terbaik dari berbagai alternatif berdasarkan pengalaman atau pengetahuan.

Dalam konteks perkembangan anak, proses kognitif terjadi secara bertahap. Anak-anak awalnya hanya mampu mengenali dan menamai objek (fungsi persepsi), kemudian menggabungkan kata-kata menjadi kalimat sederhana, dan akhirnya menghubungkan ide-ide dengan hubungan logis (misalnya, sebab dan akibat). Seiring bertambahnya usia, kapasitas kognitif mereka menjadi lebih kompleks, memungkinkan pemikiran abstrak, analitis, dan reflektif.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak berusia dua tahun di akun *TikTok @Chikitta* telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam penguasaan bahasa. Anak tersebut mampu menguasai kosakata baru dari lingkungan sekitarnya, menyusunnya dalam kalimat sederhana hingga kompleks, dan memahami konteks penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Struktur kalimat yang dihasilkan meliputi pola dasar S-P, S-P-O, dan kalimat sebab-

akibat, yang menunjukkan kemajuan dalam pemerolehan bahasa. Selain itu, kemampuan bahasa anak juga terlihat ketika ia menggunakan bahasa untuk mengekspresikan emosi, meminta maaf, dan menjelaskan hal-hal dalam percakapan. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan, peran keluarga, dan interaksi sosial memiliki pengaruh besar terhadap penguasaan bahasa, sekaligus menegaskan bahwa masa kanak-kanak awal merupakan periode emas dalam perkembangan bahasa anak. Berdasarkan hasil ini, disarankan agar orang tua dan pengasuh terus memberikan stimulasi bahasa positif melalui percakapan sehari-hari, membaca buku bersama, dan menciptakan lingkungan komunikasi yang kaya dan responsif. Para peneliti juga disarankan untuk memperluas cakupan penelitian mereka dengan melibatkan lebih banyak anak atau platform media sosial lainnya guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan bahasa anak-anak di era digital .

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, W., Syifa Azizah, A., & Yenling, Y. (2024). Kajian Psikolinguistik : Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(2), 93–101.
<https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i2.750>
- Alkhaerat, M., & Juanda, J. (2023). Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2 Tahun 7 Bulan dalam Aspek Fonologi. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 227–234.
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3570>
- Dafrizal Samsudin, Indah Mardini Putri, & Ramon Zamora. (2024). Tren Penggunaan Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Politik di Kalangan Generasi Muda Pekanbaru. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 228–238.
<https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i2.3772>
- Elsa Totti Bakistuta, & Abduh, M. (2023). Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Tindak Tutur Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1201–1217.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6243>
- Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik IKIP PGRI Bojonegoro, U., Maria Ratu Justice, B., Amalia, A., Sholehuddin, M., Ghoni Asror, A., & Bahasa dan Sastra, P. (2023). *Prosiding Seminar Nasional Daring Analisis Makna Frasa pada Lirik Lagu “Asmalibrasi” Karya Soegi Bornean:*

Kajian Sintaksis Sastra. 58–64.

Nabela, L. A. K., & Risdiawati, D. (2023). Pemerolehan Bahasa Baku Shabira Alula Dalam Video Tiktok Shabira Alula Dan Ayah. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 5(01), 29–39.

<https://doi.org/10.46772/semantika.v5i01.1161>

Rahmawati, R. (2019). Linguistik Historis Komparatif Dalam Rekonstruksi Bahasa Mandailing. *Asas: Jurnal Sastra*, 8(1), 31–41. <https://doi.org/10.24114/ajs.v8i1.13117>

Rangkuti, M. A., Rosidi, A. D., Nasution, D. O., Wardanah, J. F., Siregar, A. S., Aprilliya, P., Azzahra, A., & Gunadi, W. (2024). Terhadap Cerpen ‘ Gubrak ! (2011) ’ Karya Seno Gumira Ajidarma : Kajian Sintaksis Bahasa Indonesia . *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 1431–1437.

Salamah, S., Satwika, P. W., Salma, W., & Setiawati, E. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Mentari : Tinjauan Sintaksis dan Psikolinguistik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 83–98. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4895>

Savira, A., Astuti, M. D., Febrianti, N., & Maulida, W. (2024). Pemerolehan Morfologi Pada Anak Usia 6 Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2024(4), 146–158. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10501281>

Susanti, R. (2021). Kajian Psikolinguistik, Sri Suharti, S.Hum, M.Pd. Wakhbah Dwi Khusnah, M.Pd. Dr. Sri Ningsih, S.S., M.Hum. Jamaluddin Shiddiq, M.Pd. Nanda Saputra, M.Pd. Dr. Heri Kuswoyo, S.S., M.Hum. Novita Maulidya Jalal, M.Psi., Psikolog. Putri Wulan Dhari, M.Pd. Dr. In *Kajian Psikolinguistik*.

Ulman, S., Priyanto, A., & Mustika, I. (2021). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2 Tahun. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indoneisa*, 01, 55–66.

Wang, Z. (2023). 王智文) 1, 2, . 017501, 72–81.